

Artikel Konseptual

Submitted: 25 Mei 2019

Accepted: 26 Juni 2019

Published: 30 Juni 2019

**LEARNING ACTIVITIES FROM LEARNING RESOURCE:
PEMANFAATAN DAN PEMAKNAAN SITUS SEJARAH KAWASAN ALUN-ALUN
MERDEKA KOTA MALANG**

Wahyu Djoko Sulistyono

wahyu.djoko.fis@um.ac.id

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

Abstract: *This paper describes a solution on the challenges of history learning in the era of industrial revolution 4.0. Students' as the subject who learn history known as generation has z 'has a different learning wish, where they demand the participation of innovative learning activities with a new paradigm. In this thinking, it was poured in a learning to answer the challenges in learning history. Namely with learning activities from learning resources. Utilization of historical sites is an effort to bring them closer to and understand them with their historical wealth. This learning is divided into three parts, namely learning, exploration and reflection. Everywhere every learning activity that provides learning learning within the framework of students builds its knowledge.*

Keywords: *learning scheme, Generasi 'z', Merdeka Square*

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah seharusnya mampu membentuk kesadaran rasional mengenai masa depan dengan memahami nilai dari masa lampau (Stearns, Seixas, & Wineburg, 2000). Walaupun banyak latar belakang penelitian tugas akhir mahasiswa yang menempuh jenjang pendidikan Sarjana pendidikan sejarah dari berbagai Perguruan Tinggi mengemukakan bahwa kondisi pembelajaran sejarah yang berlangsung di sekolah-sekolah pada umumnya mendapatkan respon yang kurang positif dari para siswa.

Berbagai alasan dikemukakan mulai dari banyaknya materi yang harus dihafalkan, kurangnya media pembelajaran yang digunakan, guru yang kurang inovatif dalam penggunaan pendekatan hingga pembelajaran yang tidak variatif berlangsung dikelas. Tidak dapat dipungkiri bahwa kenyataan yang sering dijumpai di lapangan adalah hal semacam itu. Hal ini sudah menjadi problema tersendiri dalam pendidikan sejarah selama ini (Hasan, 2003). Setidaknya ini merupakan tantangan kita bersama untuk dapat memberikan solusi melalui kajian penelitian yang kita lakukan.

Sejarah seperti menjadi asing dan bukan milik kita seutuhnya, hanya serangkaian cerita masa lalu tanpa makna bagi para peserta didik. Seharusnya dalam pembelajaran sejarah mampu membangkitkan gairah belajar dan mendorong meningkatnya kemampuan berfikir kritis dan historis (Seixas & Peck, 2004; Sulisty, 2016). Selama ini materi yang dipelajari dari SD Hingga SMA adalah materi yang serupa, diulang-ulang hanya standar cakupannya yang diperdalam dan diperluas pembahasannya. Hal ini tentu saja perlu segera diatasi oleh guru sebagai pengajar. Seorang pengajar harus mampu merumuskan suatu pembelajaran sejarah dengan belajar dari permasalahan pembelajaran sejarah yang umum terjadi selama ini (Brophy & VanSledright, 1997), misalnya saja materi atau sumber belajar sejarah yang berada di sekitar siswa.

Banyak situs-situs sejarah yang terbengkelai di sekitar lingkungan kita, tapi luput dari perhatian bahwa sebenarnya itu dapat digunakan sebagai salah satu sumber belajar yang relevan (Azaryahu & Foote, 2008; Summerby-Murray, 2001). Kenapa dikatakan relevan karena bersinggungan langsung dengan kehidupan kita sehari-hari. Atau dalam kata lain, kita mengetahuinya, kita pernah mengunjunginya dan paling tidak kita sedikit mengerti perkembangannya. Ini lebih dapat dirasakan oleh para siswa dari pada materi yang terdapat di buku dan jauh menerawang ke angan-angan, karena jangankan mengetahui membayangkan bentuknya dalam imajinasi saja sulit bagi para siswa. Oleh karena itu meskipun standar pencapaian dalam pembelajaran sejarah sudah ditetapkan oleh kurikulum nasional namun tidak ada salahnya kita sebagai pengajar mengembangkan pembelajaran dengan pemanfaatan situs sejarah lokal (Purnamasari, 2011).

Malang merupakan sebuah kota di wilayah administratif Jawa Timur yang mempunyai latar belakang sejarah panjang dan menarik untuk dikaji (Brahmantyo, 1997, 1997; Damayanti, 2005; Ridjal, Antariksa, Suryasari, & Santoso, 2017). Hal tersebut dapat kita lihat dan ketahui dari sebaran situs-situs sejarah yang kondisinya masih dapat kita saksikan hingga saat ini (Joko Sayono, Ayundasari, Sulisty, & Ridho'i, 2019). Situs-situs sejarah

yang ada di Malang beragam sesuai dengan periodisasi pembabagan sejarah nasional Indonesia. Mulai dari zaman Hindu-Buddha, Islam, Kolonial, Islam hingga masa Republik. Sebaran situs-situs sejarah tersebut menjadi potensi yang sangat luar biasa untuk kita jadikan sumber belajar, dikemas dalam bentuk media pembelajaran atau dijadikan basis dalam mengembangkan model pembelajaran. Pembelajaran langsung ke situs sejarah merupakan kegiatan belajar dengan pemanfaatan sumber belajar secara langsung dalam kegiatan pembelajarannya (Abdullah, 2012).

Subjek pembelajaran yang kita hadapi sekarang merupakan generasi yang digambarkan sebagai generasi millennial, atau disebut juga generasi "Z" (Geck, 2007; Seemiller & Grace, 2016; Strauss & Howe, 1991). ini merupakan suatu generasi yang punya kriteria cukup unik dalam berbagai aspek (Putra, 2017). Salah satunya adalah rasa keingintahuan yang mereka miliki. Tehnologi modern sudah menjadi instrumen utama dan pokok dalam kehidupan mereka. Dalam pemenuhan rasa keingintahuannya mereka butuh bukti daripada sekedar informasi. Selain pembelajaran yang mengoptimalkan penggunaan media sebagai penunjang juga menuntut adanya kegiatan partisipasi aktif bagi para siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui kegiatan dan pengalaman belajar mereka (Saragih, 2012; Wibawanto, 2016). Kurikulum nasional terbaru atau yang kita kenal sebagai K-13 Revisi menekankan pada teori pembelajaran Konstruktivistik (Subakti, 2010; Wardoyo, 2013). Dan ini yang harus dibangun secara holistik dalam kerangka pembelajaran oleh para pengajar sejarah.

Oleh karena itu dalam artikel ini penulis mengemas sebuah gagasan mengenai kegiatan pembelajaran berbasis sumber belajar. Yaitu pemanfaatan situs-situs sejarah bukan hanya sebagai sumber belajar melainkan basis untuk terlaksananya kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini situs-situs sejarah yang dimanfaatkan meliputi situs sejarah periodisasi kolonial yang ada di Kota Malang yaitu belajar dari Alun-alun merdeka atau alun-alun kotak.

METODE

Pada artikel ini dikemukakan sebuah gagasan mengenai pemanfaatan suatu situs sumber sejarah untuk kegiatan pembelajaran. Munculnya gagasan ini berdasarkan realitas lapangan dari observasi yang dilakukan di 8 SMA-SMK di Kota Malang. Hasil observasi menunjukkan bahwa 75 % pembelajaran sejarah banyak dilakukan dengan basis kelas dan

acuan buku teks, sangat jarang sekali dilakukan kegiatan langsung dilapangan. Kegiatan observasi merupakan kegiatan pengamatan langsung dilapangan (Emzir, 2008; Ismail, 2009). Sedangkan untuk data sejarah yang ditulis di dalam artikel ini mengenai sejarah kawasan Alun-alun bersumber pada data hasil penelitian sejarah, yang dilaksanakan sesuai dengan sistematis mulai dari kegiatan pengumpulan data (Heuristik) Verifikasi (Kritik), Penafsiran (Intepretasi) hingga Penulisan (Historiografi) (Kuntowijoyo, 2003; Sjamsuddin, 2012). Objek penelitian atau situs yang digagas untuk dijadikan sumber belajar adalah kawasan alun-alun merdeka Kota Malang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gagasan dalam tulisan ini adalah alternatif kegiatan pembelajaran yang mengadopsi pembelajaran luar kelas atau yang dikenal dengan pembelajaran *outdoor learning* (Bilton, 2010). Dimana dalam pembelajaran tersebut peserta didik diorientasikan untuk pembelajaran yang terpusat pada kegiatan belajar yang berlangsung di luar kelas (Fägerstam, 2012). Kegiatan di luar kelas adalah settingnya, untuk isi kegiatannya seorang pengajar bebas untuk berkreasi mengemas pembelajarannya semenyanangkan mungkin (Fathurrohman, 2015; Trinova, 2012). Karena pembelajaran yang menyenangkan inilah harapannya yang akan dinikmati siswa dengan tetap mengindahkan kaidah akademis sehingga subtansi tujuan dari pembelajarannya akan tercapai dengan maksimal (Dyment, 2005).

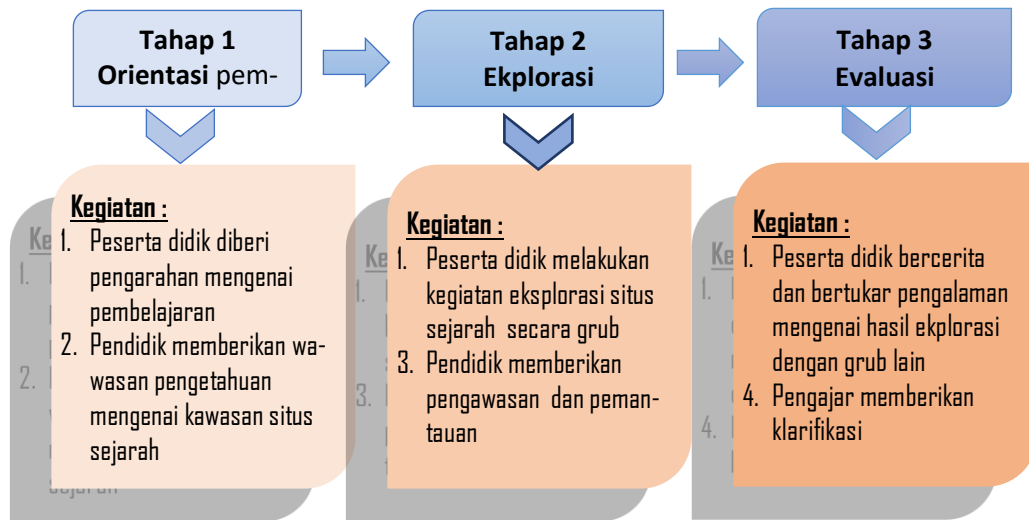
Skema kegiatan belajar

Skema dalam kegiatan belajar dari sumber belajar ini terbagi menjadi tiga tahap, yang meliputi tahap orientasi, eksplorasi dan evaluasi. Yang digambarkan pada bagan 1.

Tahap 1 Orientasi

Pada tahap pertama terjadi kegiatan interaktif antara pendidik dan peserta didik. Dalam tahap orientasi tersebut peserta didik diberikan pengenalan dan pengarahan terhadap kegiatan pembelajaran yang akan dilalui. Karena salah satu tolak ukur keberhasilan dari kegiatan pembelajaran sangat dipengaruhi dengan kejelasan instruksi yang diberikan

di awal kegiatan (Sulistyo & Wiradimadja, 2019). Selain itu yang paling penting lagi pendidik memberikan materi pengantar. Sajian materi yang akan memberikan pemahaman awal dan mendasar kepada peserta didik sebelum mereka melakukan eksplorasi.



Gambar 1. Skema kegiatan belajar dari sumber belajar

Pengenalan terhadap materi yang dijadikan sebagai sumber kegiatan belajar lapangan adalah seputar alun-alun merdeka Kota Malang. Maka peserta didik diberikan penjelasan mengenai kedudukan Malang sebagai kota kolonial.

Memahamkan peserta didik terhadap Malang Sebagai Kota Kolonial

Bercokolnya pemerintahan kolonial sekelas residen di Kota Malang memberikan pengaruh yang significant terhadap tata kelola dan pembangunan kota. Terjadi pertumbuhan dan perkembangan kota seiring dengan meningkatnya industri, menjadi corak perkembangan kota di awal abad 19 (Damayanti, 2005; Padmo, 2007). Peninggalan-peninggalan pada masa kolonial cenderung memiliki berbagai jenis peninggalan yang *notabene* memiliki manfaat dan kegunaan yang erat hubungannya bagi kepentingan pemerintah kolonial pada masa itu. Apabila ditelaah dari berbagai peninggalan di Kota Malang yang masih ada hingga saat ini dapat digolongkan sesuai dengan jenis, kegunaan, maupun tahun pembangunan.

Berdasarkan jenisnya, peninggalan dibedakan dalam dua hal yaitu *tangible* dan *intangible*. *Tangible* merupakan sebuah peninggalan budaya fisik. *Tangible* masih diklasifikasikan menjadi dua hal yaitu warisan budaya yang tidak dapat bergerak (*immovable heritage*) dengan ciri biasanya berada di tempat terbuka (salah satunya berupa bangunan kuno bersejarah), dan warisan budaya bergerak (*movable heritage*) yang dapat berupa arsip, dokumen (tulisan gambar, foto), maupun benda-benda warisan budaya lainnya. Sedangkan *intangible* merupakan peninggalan atau warisan budaya yang bersifat non fisik. Wujud dari peninggalan tersebut misalkan tradisi, legenda, ataupun kreativitas (Galla, 2001: 8–12)

Berdasarkan jenis warisan budaya tersebut, maka kajian yang difokuskan dalam penulisan ini ialah mengarah pada warisan budaya *tangible* yang berupa *immovable heritage* didukung dengan keberadaan dari *moveble heritage*. Hal itu disesuaikan dengan banyaknya peninggalan kolonial di Malang yang berupa bangunan maupun kawasan yang masuk dalam cagar budaya. Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses (Undang-undang No.11 tahun 2011). Bangunan Cagar Budaya adalah sebuah kelompok bangunan bersejarah dan lingkungannya, yang memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan, dan nilai sosial budaya masa kini maupun masa lalu (Aa, 2000; Comer, 2012; Leask & Fyall, 2006)

Tahap 2 Ekplorasi

Pada tahap kedua ini peserta didik dalam posisi di lapangan, dalam kajian ini berada di alun-alun merdeka Kota Malang. Kegiatan ekplorasi ini peserta didik diberi kebebasan untuk mengeksplor bagian situs mana yang mereka tertarik dan termotivasi untuk mengetahui, karena kegiatan ekplorasi ini terdorong dengan keingintahuan mereka (Kerstetter, Confer, & Graefe, 2001). Di sini mereka bebas untuk mengeksplorasi kesejarahan pada situs-situs cagar budaya yang ada di kawasan alun-alun yang sebagian besar berwujud bangunan. Dari titik alun-alun mereka diajak untuk memahami secara historis dari keberadaan dan fungsi alun-alun itu sendiri dalam sistem perkembangan kota. Dari kegiatan ini diharapkan siswa mampu untuk mendapat pengetahuan baru dari pengalaman langsung mereka. Beberapa diantaranya adalah:

Memahami keberadaan kawasan cagar budaya di Alun-alun Merdeka Kota Malang

Alun-alun merupakan salah satu ciri yang menonjol dari rata-rata kota di Jawa. Alun-alun tidak hanya menjadi simbol dari “pusat” kekuasaan, tetapi juga merupakan titik simpul seluruh rangkaian jalan di kota-kota di Jawa. Hal tersebut dikarenakan letaknya yang persis di depan *siti hinggil* atau di depan pendopo kabupaten. Kraton atau pendopo kabupaten diibaratkan sebagai rumah dan alun-alun diibaratkan sebagai halamannya. Alun-alun juga merupakan pusat (inti) yang mengawali perkembangan suatu kota (Basundoro, 2009: 166).

Salah satu kota di Jawa yang memiliki alun-alun adalah Kota Malang. Alun-alun Malang dibangun pada tahun 1882, yaitu setelah 115 tahun kompeni menguasai wilayah Malang. Sebagaimana diketahui bahwa kompeni Belanda menguasai wilayah Malang pada tahun 1767 (Widodo, 2015: 27). Kota Malang memiliki alun-alun yang dalam konteks dan konsep kota Jawa tradisional tidak lazim. Sekilas memang mirip dengan tipologi kota-kota kabupaten di Jawa, perbedaannya pada letak bangunan penting seperti pendopo kabupaten yang tidak berhadapan dengan kantor asisten residen. Letak kantor asisten residen terletak di sebelah selatan alun-alun sedangkan pendopo kabupaten terletak di sebelah timur alun-alun dan tidak menghadap alun-alun. Sehingga rumah bupati Malang kala itu menghadap ke arah *Regenstraat* (sekarang jalan Agus Salim). Di hadapan pendopo kabupaten terdapat dua buah gedung bioskop terkenal yaitu Globe dan Grand yang sudah dibongkar. Sementara itu, rumah asisten residen berada di sebelah selatan menghadap alun-alun. Padahal lazimnya di tanah Jawa, rumah bupati dan asisten residen selalu berhadapan-hadapan. Apabila data tersebut benar bahwa alun-alun dibangun pada 1882 serta dengan melihat tata letaknya, maka sangat jelas bahwa alun-alun tersebut dibangun untuk kepentingan pemerintah kolonial Belanda (Basundoro, 2009, p. 169).

Memahami konsep tata ruang area sekitar alun-alun

Secara umum pemanfaatan ruang sekitar alun-alun Malang adalah sebagai berikut:

- a. Di sebelah selatan alun-alun terletak Rumah asisten residen dan berorientasi ke alun-alun. Dari selatan alun-alun juga terdapat Palace Hotel yang kini bernama Hotel Pelangi.
- b. Di sebelah barat alun-alun terdapat Masjid Jami’ yang dibangun pada tahun 1875. Jika begitu Masjid Jami’ dibangun sebelum alun-alun. Masjid Jami’ bersebelahan

dengan rumah-rumah pengurus masjid atau disebut kauman. Sebelah utara Masjid Jami' terletak Gereja Protestan yang dibangun pada 1912. Sebelah utara gereja terdapat Hotel Riche yang masih ada hingga sekarang.



Gambar 2. Suasana Alun-alun Kota Malangsaaat tahun 1929

Sumber: Mega, 2016

- c. Di sebelah timur laut terletak penjara wanita. Keberadaan penjara wanita tersebut bukan berarti mengindikasikan bahwa para wanita Kota Malang banyak yang jahat-jahat sehingga diperlukan penjara khusus bagi wanita. Para penghuni penjara tersebut kebanyakan bukan orang Malang. Penjara tersebut saat ini telah dibongkar dan dijadikan plaza.
- d. Di sebelah utara alun-alun terdapat tempat ndugem, namanya *Societeit Concordia*. *Societeit Concordia* bangunanya saat ini sudah dirobohkan. Di lokasi itu dibangun Sarinah. Di sebelahnya juga terdapat Gereja Protestan yang dibangun tahun 1880, akan tetapi gereja itu telah lama dibongkar. Sebelah utaranya lagi di Jalan Kajoetangen terdapat sebuah Gereja Katholik, gereja ini dibangun pada tahun 1905 dengan arsiteknya Marius J. Hulswit. Masih di sebelah utara alun-alun,

Memahami makna dari keberadaan alun-alun

Sebagian masyarakat kontemporer masa kini seringkali memaknai alun-alun hanya sebagai ruang publik yang digunakan untuk bermain, berolahraga dan kegiatan publik lainnya. Namun, apabila menelisik sejarah keberadaan alun-alun di hampir tiap kota di Jawa, alun-alun adalah simbol yang sering dimaknai dengan makna tertentu yang sangat kuat. Beberapa makna-makna simbol tersebut antara lain:

- a. Makna paling umum adalah pada periode raja-raja, alun-alun adalah lapangan formal yang erat kaitannya dengan upacara kenegaraan. Alun-alun merupakan salah satu sarana material yang turut digunakan untuk kultus kemegahan seorang raja.
- b. Bagi rakyat kecil, *kawulo* kerajaan, alun-alun dianggap juga sebagai simbol ruang untuk mengadukan nasib yang menimpa dirinya karena di tempat ini mereka bisa melakukan protes atas tindakan sewenang-wenang aparat kerajaan atau kesewenang-wenangan raja (Basundoro, 2009: 167).

Sebagai ruang yang bersifat khusus dalam konsep kekuasaan Jawa, alun-alun juga menjadi perhatian utama pemerintah kolonial Belanda ketika mulai menancapkan kekuasaannya di Jawa. Penggambaran atas digelarnya kekuasaan baru ditandai dengan “penaklukan” alun-alun dengan cara membangun rumah residen atau asisten residen yang dibuat berhadapan langsung dengan kraton atau pendopo kabupaten. Melemahnya otoritas kekuasaan tradisional berimbas pada pemaknaan masyarakat atas alun-alun. Alun-alun tidak lagi dimaknai sebagai tempat milik pemerintah yang bersifat resmi yang hanya diperuntukan sebagai tempat upacara-upacara kenegaraan dan hiburan resmi kerajaan saja, tetapi juga merupakan ruang publik yang bisa diakses oleh siapa saja (Basundoro, 2009: 168).

Memahami perkembangan konsep makna perkembangan alun-alun

Dengan melihat struktur alun-alun yang dibangun sedemikian rupa, maka dapat diinterpretasikan bahwa alun-alun Malang sejak awal merupakan alun-alun resmi yang digunakan untuk kepentingan pemerintah kolonial. Interpretasi lain dari keberadaan alun-alun tersebut adalah bahwa pada periode 1800-1900, Belanda ingin membentuk citra kolonial pada kota-kota di Indonesia, terutama kota-kota di Jawa. Alun-alun sebagai pusat kota dipakai sebagai modal awal untuk membentuk citra tersebut. Dari sudut pandang ekonomi, penataan spasial kota kolonial haruslah ditunjukkan untuk kepentingan ekonomi kolonial, yaitu tujuan produksi dan kontrol. Tetapi usaha mengeksplorasi konsep

konteks Kota Malang disebabkan karena alun-alun tersebut tidak mengandung ide dan makna sebenarnya dari konsep alun-alun Jawa, sehingga citra yang dibentuk oleh pemerintah kolonial menjadi sia-sia. Citra kolonial justru muncul pada berbagai ragam bangunan fisik yang berderet hampir memutar alun-alun dengan berbagai aktivitas dan beragam gaya yang tergelar pada sudut-sudut ruangan (Basundoro, 2009: 175).

Citra-citra kolonial yang dibangun melalui bangunan-bangunan fisik disekitar alun-alun mengalami kemunduran setelah muncul *Societeit Concordia* dan Bioscoop Rex. Berbagai aktivitas yang berlangsung di *Societeit Concordia* seperti dansa, bilyar, permainan kartu, dan berbagai pertemuan masyarakat Eropa telah memunculkan kesadaran bagi pribumi Malang bahwa mereka berada dalam dominasi kekuatan lain. Kesadaran tersebut tumbuh semakin besar manakala ada larangan bagi mereka untuk masuk ke kawasan kolonial tersebut. Budaya kolonial yang terbangun melalui aktivitas di bangunan-bangunan yang mengelilingi alun-alun tersebut akhirnya memunculkan kesadaran pada masyarakat pribumi akan pentingnya perlawanan. Perlawanan mereka tunjukkan dengan perilaku yang hampir sama tetapi berbeda cara, yaitu dengan *kongkow-kongkow* di alun-alun. Mereka bisa minum kopi hangat sambil makan rempeyek atau gulali (makanan khas Jawa) dan kacang dari tepung beras yang banyak dijual oleh para pendatang dari Ponorogo. Masyarakat pribumi juga bisa menikmati seni ludruk yang digelar di pojok alun-alun bagian timur laut yang terlindungi dalam sebuah *tobong* dari *gedhek* (dinding yang terbuat dari anyaman bambu) (Basundoro, 2009: 177).

Setelah citra penguasa kolonial yang dibangun di alun-alun semakin menyusut sebagai pusat kota yang sekaligus berfungsi sebagai pusat pemerintahan, dalam perkembangannya juga dianggap sebagai simbol dari sistem pemerintahan lama yang dipandang oleh sebagian orang Belanda sebagai berbau *indisch*. Anggapan seperti ini terutama muncul dari generasi baru orang-orang Eropa yang datang belakangan. Sesudah 1900 di Malang dan kota-kota Hindia Belanda pada umumnya banyak berdatangan orang-orang Belanda *totok* dari Eropa. Generasi baru inilah yang ingin memberi kesan agar kota lebih bercorak Barat. Mereka menghendaki agar pusat kota pindah dari alun-alun. Perubahan status berdasarkan *Ordonnantie van 25 Maret 1914* yang termuat dalam *Staatsblad* No. 297 menjadikan Malang sebagai *Gemeente* pada tanggal 1 April 1914 (*Staadgemeente Malang*, 1939: 6). Sesudah Kota Malang menyandang status *Gemeente* pada 1914, maka gagasan untuk memindah pusat pemerintahan dilaksanakan. Pada 1922, pemerintah Kota Malang pindah ke kawasan Alun-alun Bunder yang saat ini lebih dikenal dengan

sebutan Balai Kota. Dengan kepindahan kantor pemerintahan kota tersebut maka terciptalah dua buah alun-alun di Kota Malang yang keduanya merupakan ruang terbuka kota. Di tengah-tengah Alun-alun Bunder dibuat kolam air mancur yang mengesankan bahwa kawasan tersebut merupakan kawasan taman kota (Basundoro, 2009: 171).

KESIMPULAN

Pembelajaran dari sumber belajar merupakan skema kegiatan belajar dengan pemanfaatan sumber-sumber belajar yang ada di sekitar kita. Terutama yang berupa situs-situs sejarah. Kegiatan belajar ini mengadopsi kegiatan belajar *outdoor learning* dengan pendekatan konstruktivisme. Dimana dalam kegiatan pembelajaran tersebut peserta didik membangun pengetahuannya sendiri dari pengalaman belajar mereka. Dalam gagasan di atas yang menjadi contoh keberadaan situs sejarah di kawasan cagar budaya alun-alun merdeka kota Malang. Dalam skema kegiatan belajar dari sumber belajar ini terbagi ke dalam tiga tahap, yang pertama adalah orientasi pembelajaran dengan kegiatan pengenalan kegiatan pembelajaran dan penyampaian materi awal. Langkah kedua dengan kegiatan inti, peserta didik mengeksplorasi sumber sejarah yang berupa situs-situs bangunan sejarah di sekitar kompleks alun-alun. Dan kegiatan terakhir yaitu refleksi dengan memahami nilai-nilai atau makna dari pengalaman mereka dan merefleksi eksistensi dari situs sejarah yang dieksplorasi peserta didik. Harapannya skema belajar dari sumber belajar ini menjadi salah satu tawaran solutif dalam menghadapi tantangan pembelajaran bagi generasi 'z' yang senantiasa haus akan pengetahuan.

DAFTAR REFERENSI

- Aa, B. J. (2000). Preserving the heritage of humanity? Obtaining world heritage status and the impacts of listing. *Cultural Heritage*, 6.
- Abdullah, R. (2012). Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 12(2). <https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.449>
- Azaryahu, M., & Foote, K. E. (2008). Historical space as narrative medium: on the configuration of spatial narratives of time at historical sites. *GeoJournal*, 73(3), 179–194.

- Basundoro, P. (2009). *Dua Kota Tiga Zaman: Surabaya dan Malang Sejak Zaman Kolonial Sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta: Ombak.
- Basundoro, P. (2015). The Two alun-alun of Malang (1930–1960). In F. Colombijn & J. Coté (Eds.), *Cars, Conduits, and Kampongs* (pp. 272–299). Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/10.1163/j.ctt1w76ts6.16>
- Bilton, H. (2010). *Outdoor learning in the early years: Management and innovation*. Routledge.
- Brahmantyo, G. (1997). *Pewara Sejarah Malang*. IKIP Malang.
- Brophy, J. E., & VanSledright, B. (1997). *Teaching and learning history in elementary schools*. Teachers College Press.
- Comer, D. C. (2012). *Tourism and archaeological heritage management at Petra*. Springer.
- Damayanti, R. (2005). Kawasan "Pusat Kota" Dalam Perkembangan Sejarah Perkotaan Di Jawa. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 33(1).
- Dyment, J. E. (2005). Green school grounds as sites for outdoor learning: Barriers and opportunities. *International Research in Geographical & Environmental Education*, 14(1), 28–45.
- Emzir. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fägerstam, E. (2012). *Space and Place: Perspectives on outdoor teaching and learning* (PhD Thesis). Linköping University Electronic Press.
- Fathurrohman, M. (2015). Model-Model Pembelajaran. *Universitas Negeri Yogyakarta. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*. Retrieved From.
- Galla, A. (2001). *Guide for the Participan of Young People in Haritage Conservation*. Brisbane: Hall and Jones Advertising.
- Geck, C. (2007). The generation Z connection: Teaching information literacy to the newest net generation. *Toward a 21st-Century School Library Media Program*, 235, 2007.
- Halstead, J. M., & Taylor, M. J. (2000). Learning and teaching about values: A review of recent research. *Cambridge Journal of Education*, 30(2), 169–202.
- Hasan, S. H. (2003). Problematika Pendidikan Sejarah. *Bandung: FPIPS UPI*.

- Ismail, R. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. USUpress.
- Joko Sayono, Ayundasari, L., Sulisty, W. D., & Ridho'i, R. (2019). *Situs Sejarah Malang Raya Masa Islam dan Kolonial*. Malang: Jurusan Sejarah FIS UM.
- Kerstetter, D. L., Confer, J. J., & Graefe, A. R. (2001). An exploration of the specialization concept within the context of heritage tourism. *Journal of Travel Research*, 39(3), 267–274.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metode Sejarah* (2nd ed.). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Leask, A., & Fyall, A. (2006). *Managing world heritage sites*. Routledge.
- Mega, S. (2016, August 30). Potret Malang Tempo Doeloe Tahun 1929. Retrieved May 11, 2019, from Ngalam.co website: <https://ngalam.co/2016/08/30/potret-malang-tempo-doeloe/>
- Padmo, S. (2007). Sejarah Kota Dan Ekonomi Perkebunan. *Makalah Disampaikan Pada Diskusi Sejarah Diselenggarakan Oleh Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata Jogjakarta*, 11–12.
- Purnamasari, I. (2011). Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Situs Sejarah Lokal Di Sma Negeri Kabupaten Temanggung. *Paramita: Historical Studies Journal*, 21(2).
- Putra, Y. S. (2017). Theoretical review: Teori perbedaan generasi. *Jurnal Ilmiah Among Makarti*, 9(18).
- Ridjal, A. M., Antariksa, A., Suryasari, N., & Santoso, J. T. (2017). Building Form berdasarkan Sejarah Kawasan Bangunan pada Jalan Basuki Rahmat Malang. *RUAS (Review of Urbanism and Architectural Studies)*, 14(2), 34–46.
- Saragih, J. F. B. (2012). Fenomena bermain generasi Z dan hubungannya dengan eksistensi ruang bermain terbuka di lingkungan perumahan sederhana. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 3(1), 8–14.
- Seemiller, C., & Grace, M. (2016). *Generation Z goes to college*. John Wiley & Sons.
- Seixas, P., & Peck, C. (2004). Teaching historical thinking. *Challenges and Prospects for Canadian Social Studies*, 109–117.
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Stearns, P. N., Seixas, P. C., & Wineburg, S. (2000). *Knowing, teaching, and learning history: National and international perspectives*. NYU Press.

- Strauss, W., & Howe, N. (1991). *Generation Z*.
- Subakti, Y. R. (2010). Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme. *Jurnal SPPS*, 24(1), 31–53.
- Sulistyo, W. D. (2016). *Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Serat Wicara Keras Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sma Insan Cendekia Al Mujtaba Sukoharjo* (PhD Thesis). Universitas Sebelas Maret.
- Sulistyo, W. D., & Wiradimadja, A. (2019). Lesson Study (LS): Memahami “masalah penelitian” kepada mahasiswa. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 0(0), 29–37.
- Summerby-Murray, R. (2001). Analysing heritage landscapes with historical GIS: contributions from problem-based inquiry and constructivist pedagogy. *Journal of Geography in Higher Education*, 25(1), 37–52.
- Trinova, Z. (2012). Hakikat Belajar dan Bermain Menyenangkan bagi Peserta Didik. *Al-Ta Lim Journal*, 19(3), 209–215.
- Wardoyo, S. M. (2013). *Pembelajaran Konstruktivisme*. Bandung: Alfabeta.
- Wibawanto, H. (2016). Generasi Z dan pembelajaran di Pendidikan Tinggi. *Simposium Nasional Pendidikan Tinggi. Bandung (ID)*. [Internet]. [Diunduh Pada Tanggal 5 Maret 2018]. Tersedia Pada: [Http://Event.Elearning.Itb.Ac.Id/Assets/Download/Materi3.Pdf](http://Event.Elearning.Itb.Ac.Id/Assets/Download/Materi3.Pdf).
- Widodo, D. I. (2015). *Malang Tempo Doeloe*. Surabaya: Dukut Publishing.